



ASPEK SOSIAL BUDAYA TERHADAP PARTISIPASI PRIA DALAM PENGUNAAN KONDOM PADA PROGRAM KELUARGA BERENCANA: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIK LITERATUR

Yuniko Ibnu Latif¹, Rita Damayanti², Soraya Permata Sujana³, Miftahun Najah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
yunikoibnultf@gmail.com

Abstrak

Penggunaan kondom sebagai metode kontrasepsi pria masih menghadapi berbagai kendala yang dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya di banyak negara. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis literatur yang membahas aspek sosial budaya yang memengaruhi keputusan pria dalam menggunakan kondom dalam program keluarga berencana. Artikel diperoleh melalui basis data PubMed, Scopus, dan ProQuest dengan mengikuti panduan PRISMA untuk seleksi artikel. Sebanyak 14 artikel yang mencakup wilayah Asia, Afrika, dan komunitas pengungsi dianalisis dalam penelitian ini. Hasil tinjauan menunjukkan adanya pengaruh norma sosial dan agama terhadap penggunaan kondom, preferensi budaya terhadap metode kontrasepsi, pengaruh migrasi terhadap perubahan sikap terhadap kondom, serta dominasi pria dalam pengambilan keputusan keluarga berencana. Kendala ini diperburuk oleh kurangnya akses terhadap edukasi dan informasi kesehatan. Sebagai solusi, strategi seperti edukasi berbasis komunitas, kampanye yang melibatkan pria secara aktif, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan sangat direkomendasikan. Temuan ini memberikan wawasan penting untuk pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mendorong partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi, mendukung upaya pencapaian tujuan kesehatan global.

Kata Kunci: Kondom, Norma Sosial, Budaya, Kontrasepsi Pria, Keluarga Berencana.

Abstract

The use of condoms as a male contraceptive method continues to face various challenges influenced by social and cultural norms in many countries. This study aims to systematically review the literature discussing the socio-cultural aspects that affect men's decisions to use condoms in family planning programs. Articles were sourced from PubMed, Scopus, and ProQuest databases following the PRISMA guidelines for article selection. A total of 14 studies, covering Asia, Africa, and refugee communities, were analyzed in this research. The review results reveal the influence of social and religious norms on condom use, cultural preferences for contraceptive methods, the impact of migration on attitudes toward condoms, and male dominance in family planning decision-making. These barriers are exacerbated by limited access to health education and information. To address these issues, strategies such as community-based education, campaigns that actively involve men, and improved access to healthcare services are highly recommended. These findings provide critical insights for developing more effective policies and programs to encourage male participation in contraceptive use, supporting efforts to achieve global health goals.

Keywords: Condoms, Social Norms, Culture, Male Contraception, Family Planning.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉Corresponding author :

Address : Depok, Jawa Barat

Email : yunikoibnultf@gmail.com

Phone : +62 85105387172

PENDAHULUAN

Partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi telah lama menjadi perhatian dalam upaya global untuk meningkatkan kesehatan reproduksi dan mencapai kesetaraan gender. Laporan *United Nations Department of Economic and Social Affairs Population Division (2022)* mencatat bahwa kontribusi pria dalam penggunaan metode kontrasepsi modern, seperti kondom dan vasektomi, masih sangat rendah, meskipun kedua metode tersebut efektif dan tersedia secara luas. Beban utama dalam penggunaan kontrasepsi hingga saat ini masih lebih banyak dibebankan kepada perempuan, menciptakan ketidakseimbangan tanggung jawab dalam keluarga. Kondisi ini berkontribusi pada berbagai tantangan, termasuk tingginya angka kehamilan yang tidak direncanakan, ketidakseimbangan gender dalam kesehatan reproduksi, serta dampak negatif terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Surinati dkk., 2015).

Dalam konteks negara berkembang, partisipasi pria dalam program keluarga berencana menghadapi tantangan sosial dan budaya yang kompleks. Di Pakistan, penelitian (Asif dkk., 2021) menunjukkan bahwa sikap suami menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan atau kegagalan penggunaan kontrasepsi. Suami yang menolak penggunaan kontrasepsi atau mengambil keputusan sepihak cenderung meningkatkan kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi (*unmet need*). Faktor seperti persepsi religius dan dominasi pria dalam pengambilan keputusan rumah tangga semakin memperparah situasi ini. Di Ethiopia, meskipun pria dianggap sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, keterlibatan mereka dalam program KB masih rendah karena berbagai kesalahpahaman terkait metode kontrasepsi, seperti vasektomi (Chekole dkk., 2019).

Keterlibatan pria dalam program keluarga berencana merupakan aspek penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengendalian kelahiran dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, di Indonesia, partisipasi pria dalam program KB masih sangat terbatas. Data dari BKKBN RI (2023) menunjukkan bahwa hanya 2,38% pria yang menggunakan metode kontrasepsi pria, dengan rincian 2,2% menggunakan kondom dan hanya 0,17% yang memilih vasektomi. Penelitian Rahayu dkk., (2023) menjelaskan bahwa angka kesenjangan yang besar dalam partisipasi pria ini diperparah oleh budaya patriarki yang kuat, pandangan bahwa program KB adalah "urusan perempuan," serta berbagai mitos yang berkembang. Norma sosial dan budaya yang memandang perencanaan keluarga sebagai tanggung jawab perempuan, kurangnya informasi, dan stigma sosial terkait kontrasepsi pria turut menjadi hambatan signifikan.

Rendahnya partisipasi pria ini tidak hanya berdampak pada perempuan yang harus memikul beban utama dalam perencanaan keluarga, tetapi juga menghambat pencapaian tujuan global terkait

kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. Penelitian oleh Taloko dkk., (2022) mengungkapkan bahwa kurangnya keterlibatan pria dapat menciptakan ketimpangan yang lebih besar dalam rumah tangga, meningkatkan beban ekonomi perempuan, serta memperlambat upaya untuk mencapai keseimbangan tanggung jawab dalam kesehatan reproduksi.

Secara global, berbagai faktor sosial budaya memainkan peran penting dalam keputusan pria untuk menggunakan kontrasepsi. Persepsi bahwa kontrasepsi adalah tanggung jawab perempuan, mitos yang keliru, dan kebijakan kesehatan yang kurang mendukung partisipasi pria menjadi hambatan yang terus berlanjut. Di sisi lain, negara-negara maju menghadapi tantangan yang berbeda, seperti rendahnya edukasi tentang manfaat metode kontrasepsi pria, meskipun stigma terhadap kontrasepsi pria relatif lebih rendah dibandingkan negara berkembang.

Norma sosial dan budaya memainkan peran signifikan dalam partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi. Di Afrika, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan sosial dan budaya sering kali membatasi keterlibatan pria dalam program keluarga berencana. Misalnya, di Kaduna, Nigeria, budaya patriarki dan mitos sosial menjadi penghalang signifikan terhadap akses perempuan terhadap layanan keluarga berencana. Dalam konteks ini, perempuan sering kali memerlukan izin dari suami untuk menggunakan kontrasepsi, dan penggunaan kontrasepsi oleh perempuan sering dikaitkan dengan stigma negatif, seperti dianggap "tidak setia" (Sinai dkk., 2020). Preferensi budaya untuk memiliki keluarga besar juga menjadi faktor utama penghambat adopsi kontrasepsi modern, seperti yang dilaporkan oleh Adewole dkk., (2019).

Di Asia Selatan, penelitian Asif dkk., (2021) menunjukkan bahwa sikap suami memainkan peran kunci dalam kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi. Pria yang menentang kontrasepsi, percaya adanya larangan agama, atau mengambil keputusan sepihak meningkatkan risiko tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga berencana. Dominasi pria dalam rumah tangga, terutama di negara-negara dengan struktur patriarki yang kuat, semakin membatasi akses perempuan terhadap layanan kontrasepsi.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Taloko dkk., (2022) menekankan bahwa rendahnya partisipasi pria dalam kontrasepsi dapat memperburuk ketimpangan gender dan menciptakan beban yang tidak seimbang dalam kesehatan reproduksi dan ekonomi keluarga. Penelitian de la Vara-Salazar dkk., (2018) di Meksiko juga menunjukkan pengaruh faktor geografis dan institusional terhadap kualitas layanan konseling keluarga berencana. Penelitian ini menyoroti bahwa hambatan budaya, termasuk persepsi agama sebagai pembatas, tetap menjadi penghalang signifikan dalam pemberian layanan konseling yang efektif. Sikap suami terhadap penggunaan kondom, baik

positif maupun negatif, dipengaruhi oleh pengalaman, pengaruh dari individu lain yang dianggap penting, serta tingkat pendidikan. Seseorang dengan pengalaman yang lebih luas cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap penggunaan kondom. Demikian pula, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin mendukung penggunaan kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan di Desa Bukit Melintang, sikap negatif terhadap kondom disebabkan oleh keterbatasan informasi yang tersedia serta rendahnya respons terhadap informasi yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman suami mengenai penggunaan kondom masih tergolong rendah (Handayani, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek sosial budaya terhadap partisipasi pria dalam penggunaan kondom pada program keluarga berencana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan pola-pola aspek sosial budaya terhadap penggunaan kontrasepsi pria antara negara di Asia dan Afrika. Dengan memahami lebih dalam konteks aspek sosial dan budaya ini, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan kesehatan reproduksi yang lebih inklusif dan berbasis bukti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk menganalisis pengaruh aspek sosial budaya terhadap partisipasi pria dalam penggunaan kondom pada program keluarga berencana. Pencarian literatur dilakukan pada tiga database utama, yaitu *PubMed*, *ProQuest*, dan *Scopus*, dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris seperti "*Male*," "*Men*," "*Social Norms*," "*Culture*," "*Contraceptive Devices*," "*Condoms*," dan "*Family Planning*". Artikel yang dicari dibatasi pada rentang publikasi tahun 2014 hingga 2024 dan hanya artikel berbahasa Inggris yang sesuai dengan kriteria inklusi yang dimasukkan dalam analisis. Populasi penelitian ini terdiri dari 1020 artikel, dengan sampel akhir sebanyak 14 artikel yang dipilih berdasarkan relevansi dan kelayakan sesuai dengan tujuan penelitian.

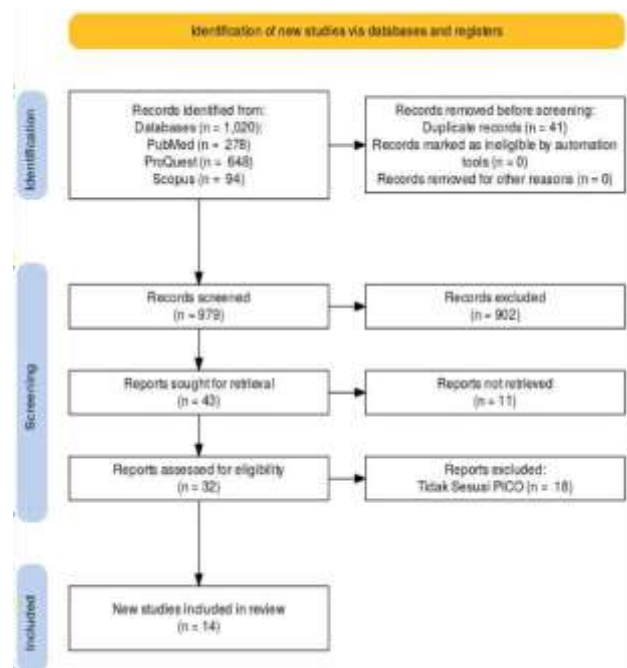
Tahapan penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yang mencakup penyusunan protokol penelitian seperti penentuan topik, rumusan masalah, tujuan penelitian, PIOS/PICOS, kriteria inklusi dan eksklusi, serta kriteria kelayakan. Selain itu, tahap ini juga melibatkan pemilihan database yang digunakan untuk pencarian artikel. Selanjutnya, tahap penelusuran dilakukan menggunakan pendekatan PRISMA untuk mendapatkan artikel yang berkualitas dan relevan. Pada tahap identifikasi, artikel dikumpulkan berdasarkan kata kunci yang relevan dan disaring sesuai kriteria inklusi, seperti rentang waktu publikasi sepuluh tahun terakhir dari tahun 2019- 2024, akses full-text, berbahasa Inggris, membahas kontrasepsi kondom pria dalam aspek sosial budaya, dan penelitian dengan desain studi kualitatif.

Tahap skrining dilakukan dengan menyeleksi judul, abstrak, dan tujuan artikel. Artikel yang lolos

tahap skrining kemudian dievaluasi pada tahap eligibilitas untuk memastikan kelayakannya berdasarkan standar PIOS/PICOS. Evaluasi ini dilakukan oleh dua peneliti secara independen, dengan tingkat kesepakatan antara peneliti dihitung menggunakan uji kappa. Artikel yang tidak memenuhi kriteria, seperti berbentuk repository, review, atau proceeding, dikeluarkan dari analisis. Pada tahap sintesis, sebanyak 14 artikel yang memenuhi kriteria akhir dianalisis dan disajikan.

Untuk memastikan kualitas studi, setiap artikel yang lolos dievaluasi menggunakan *JBICritical Appraisal Checklist for Qualitative Research*. Informasi yang diekstraksi dari artikel meliputi nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, dan temuan utama. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi hambatan dan faktor pendorong partisipasi pria dalam penggunaan kondom pada program keluarga berencana berdasarkan konteks sosial budaya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi serta tabel yang merangkum temuan utama dan tema-tema yang diidentifikasi.

Gambar : PRISMA Flow Chart



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa norma sosial dan budaya sangat memengaruhi keputusan pria dalam menggunakan kondom sebagai bagian dari program keluarga berencana. Pada penelitian yang dilakukan Kane dkk., (2016) menemukan bahwa norma sosial di Sudan Selatan mendorong pasangan untuk memiliki banyak anak sebagai bentuk investasi sosial dan ekonomi. Namun, norma baru yang mendukung jarak kehamilan mulai muncul. Pada komunitas Fertit, pria masih menjadi pengambil keputusan utama, tetapi perempuan muda mulai terlibat secara diam-diam dalam keputusan keluarga berencana.

Pada penelitian Karadon dkk., (2021)

menunjukkan bahwa di Turki, meskipun keputusan keluarga berencana sering dianggap sebagai "domain perempuan," pengaruh norma religius dan tekanan dari mertua sering membatasi penggunaan kontrasepsi modern. Metode tradisional seperti *withdrawal* tetap menjadi pilihan utama.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Shafiqullah dkk., (2016) diketahui bahwa di Afghanistan, meskipun kesadaran tentang metode kontrasepsi tinggi, penggunaan kontrasepsi modern seperti penggunaan kondom pada pria masih tetap rendah karena ketakutan terhadap efek samping dan persepsi bahwa kontrasepsi bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Penelitian Abdi dkk., (2021) menunjukkan bahwa di Kenya, pria Muslim menganggap kontrasepsi modern sebagai ancaman terhadap moralitas dan peran tradisional gender. Mereka lebih memilih metode alami dan menghindari penggunaan kondom.

Penelitian yang dilakukan oleh Adewole dkk., (2019) menunjukkan bahwa di Nigeria, preferensi budaya dan agama yang mendukung keluarga besar membatasi penggunaan kontrasepsi modern, termasuk kondom. Dalam komunitas tertentu, kondom sering kali tidak dipilih oleh pria karena dianggap bertentangan dengan maskulinitas tradisional. Selain itu, ketakutan bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi kenikmatan seksual menjadi alasan utama penolakan. Studi ini juga menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap kondom meningkat, penggunaan kondom sering kali dianggap hanya untuk pasangan yang tidak menikah atau sebagai cara mencegah penyakit menular seksual, bukan untuk keluarga berencana.

Pada penelitian Döner et. al., (2021) menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat pengungsi Suriah yang berada di Turki, tradisi dan keyakinan agama membatasi penggunaan kontrasepsi modern, meskipun migrasi telah meningkatkan akses terhadap metode kontrasepsi. Penggunaan kondom jarang disebutkan sebagai metode yang dipilih oleh pasangan, karena pria sering kali menolak penggunaan kondom dengan alasan ketidaknyamanan dan keyakinan bahwa metode ini tidak sesuai dengan tradisi. Sebagian besar pasangan lebih memilih metode tradisional seperti *withdrawal* atau abstinensi periodik dibandingkan kondom atau kontrasepsi modern lainnya. Studi ini juga mengungkapkan adanya kesenjangan informasi di komunitas pengungsi, yang menyebabkan rendahnya pengetahuan tentang manfaat dan cara penggunaan kondom.

Penelitian yang dilakukan Farmer dkk., (2015) di Rwanda menunjukkan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan budaya menjadi penghambat utama dalam penggunaan kontrasepsi, termasuk kondom. Kondom jarang digunakan sebagai metode pilihan karena adanya pandangan bahwa metode ini kurang efektif dibandingkan metode lainnya seperti pil atau suntikan. Selain itu, norma budaya yang mendukung keluarga besar serta akses terbatas terhadap informasi dan layanan kontrasepsi turut memengaruhi keputusan pria. Dukungan dari komunitas dan tenaga kesehatan

dianggap krusial untuk meningkatkan adopsi penggunaan kondom dalam program keluarga berencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Mwaisaka dkk., (2020) menunjukkan bahwa di Kwale County, Kenya, ditemukan mitos dan kesalahpahaman tentang kontrasepsi modern, termasuk kondom, menjadi hambatan utama. Sebagian pria menganggap bahwa menggunakan kondom dapat mengurangi kenikmatan seksual, yang menjadi alasan umum untuk menolak penggunaan kondom dalam hubungan mereka. Norma sosial yang menempatkan pria sebagai pembuat keputusan utama dalam keluarga semakin memperkuat persepsi ini. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dan kampanye yang melibatkan laki-laki memiliki potensi untuk meningkatkan penerimaan terhadap kondom sebagai metode kontrasepsi.

Penelitian Mileti dkk., (2018) yang dilakukan pada generasi muda imigran Afrika Sub-Sahara yang berada di Swiss bahwa terdapat hambatan penggunaan kondom yang terkait dengan norma keluarga dan budaya asal mereka. Kondom sering dianggap tidak diperlukan dalam hubungan jangka panjang sebagai tanda kepercayaan kepada pasangan. Selain itu, kurangnya diskusi terbuka tentang kontrasepsi di dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak, menghambat kesadaran generasi muda tentang pentingnya kondom dalam keluarga berencana. Hambatan ini ditemukan pada generasi pertama dan kedua, meskipun perbedaan terlihat pada tingkat adaptasi terhadap norma budaya di negara tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bornstein dkk., (2020) menemukan bahwa meskipun akses terhadap kontrasepsi di Malawi telah meningkat, penggunaan kondom di kalangan pria masih terkendala oleh persepsi negatif. Banyak pria dan wanita di komunitas pedesaan menganggap kondom sebagai metode yang hanya relevan untuk hubungan di luar pernikahan. Sebaliknya, metode hormonal lebih banyak dipilih oleh pasangan karena dianggap lebih sesuai dengan hubungan pernikahan. Stigma terhadap penggunaan kondom menyebabkan pasangan enggan mendiskusikannya secara terbuka. Di sisi lain, pasangan yang mendukung penggunaan kondom melaporkan pentingnya komunikasi dan persetujuan bersama.

Pada penelitian Bagheri dkk., (2020) menunjukkan bahwa di Teheran, norma sosial dan tabu budaya secara signifikan memengaruhi penggunaan kondom oleh pria. Banyak pria menganggap topik kontrasepsi sebagai hal yang memalukan untuk didiskusikan, termasuk penggunaan kondom. Selain itu, persepsi negatif terhadap kondom, seperti berkurangnya kenikmatan seksual, menjadi penghambat utama. Kondom lebih sering digunakan sebagai metode temporer oleh pasangan muda atau oleh pria yang memiliki hubungan di luar pernikahan, sementara pasangan yang sudah menikah cenderung mengandalkan metode hormonal atau alami.

Pada penelitian Dansereau dkk., (2017) mengidentifikasi hambatan budaya dalam penggunaan kondom di wilayah miskin Chiapas, Meksiko. Meskipun pria memiliki pengaruh signifikan dalam keputusan keluarga berencana, penggunaan kondom sering dihindari karena dianggap merusak maskulinitas. Selain itu, banyak pria mengasosiasikan kondom dengan ketidaksetiaan atau hubungan di luar pernikahan. Para wanita, khususnya yang lebih muda, mengeluhkan kurangnya diskusi yang mendukung di tingkat keluarga dan komunitas, serta akses terbatas ke informasi mengenai kondom sebagai metode kontrasepsi yang efektif.

Pada penelitian Kriel dkk., (2019) menjelaskan bahwa di Afrika Selatan, pria menunjukkan preferensi yang rendah terhadap penggunaan kondom sebagai metode kontrasepsi. Beberapa alasan utama yang diidentifikasi adalah persepsi negatif terhadap kondom, seperti penurunan kenikmatan seksual dan kecurigaan terhadap pasangan. Di sisi lain, pria yang mendukung

penggunaan kontrasepsi termasuk kondom cenderung memberikan informasi dan dukungan aktif kepada pasangan mereka. Penelitian juga menemukan bahwa norma budaya yang menempatkan pria sebagai pengambil keputusan utama dalam hubungan sering kali membatasi perempuan dalam mendiskusikan atau memilih metode kontrasepsi, termasuk kondom.

Pada penelitian yang dilakukan Omar dkk., (2022) menemukan bahwa pria Somalia yang berada di Swedia lebih memilih metode kontrasepsi tradisional dibandingkan penggunaan kondom. Meskipun pria menyadari manfaat kondom untuk mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual, mereka menunjukkan preferensi yang rendah karena ketakutan terhadap efek samping serta persepsi budaya bahwa penggunaan kondom dapat melemahkan peran maskulinitas mereka. Namun, di lingkungan migrasi seperti Swedia, keterlibatan pria dalam diskusi keluarga berencana mulai meningkat, meskipun masih dipengaruhi oleh keyakinan agama dan nilai-nilai tradisional.

Tabel 1. Ekstraksi Data Artikel Sesuai Kriteria

No	Author (Year)	Title	Methods	Results
1.	Batula Abdi, Jerry Okal, Gamal Serour, Marleen Temmerman (2021)	<i>Muslim Men's Perceptions and Attitudes on Family Planning: A Qualitative Study in Wajir and Lamu Counties in Kenya</i>	Kualitatif; menggunakan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan 7 kelompok (4 di Wajir, 3 di Lamu) dan 7 Wawancara Mendalam	Pria Muslim di Wajir dan Lamu, Kenya, menganggap perencanaan keluarga sebagai konsep Barat yang bertentangan dengan keyakinan budaya dan agama mereka. Mereka percaya bahwa perencanaan keluarga adalah "urusan wanita" dan tidak membutuhkan partisipasi pria. Preferensi umum adalah untuk metode alami, dan keengganan mereka didorong oleh pandangan bahwa penggunaan kontrasepsi modern dapat mendorong promiskuitas dan mempengaruhi kesehatan wanita secara negatif.
2.	Ololade G. Adewole, Kehinde O. Omotoso, Sola S. Asa (2019)	<i>Contextual and Social Factors Influencing Male Fertility in Nigeria</i>	Kualitatif; menggunakan 12 Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dan 18 Wawancara Mendalam di tiga wilayah etnis utama di Nigeria	Norma budaya mendukung keluarga besar dan anak laki-laki, membatasi penggunaan kontrasepsi, termasuk kondom. Kondom sering dianggap hanya untuk hubungan di luar pernikahan atau pencegahan penyakit menular seksual. Pria menolak kondom karena alasan maskulinitas dan kekhawatiran akan pengurangan kenikmatan seksual.
3.	Pinar Döner, Kadriye Şahin (2021)	<i>"This is not my decision; I have no alternative." Perceptions and Experiences of Marriage Age and Family Planning among Syrian Women and</i>	Kualitatif; menggunakan 54 Wawancara Mendalam dengan teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling	Tradisi dan keyakinan agama membatasi penggunaan kontrasepsi modern, termasuk kondom. Pria sering menolak kondom karena dianggap tidak sesuai dengan tradisi dan keyakinan, meskipun migrasi meningkatkan akses informasi dan metode modern.

4.	Sumit Kane, Maryse Kok, Matilda Rial, Anthony Matere, Marjolein Dieleman, Jacqueline EW Broerse (2016)	Social norms and family planning decisions in South Sudan	Kualitatif dengan 5 Focus Group Discussions (FGD) dan 44 wawancara semi-terstruktur (SSI) di Western Bahr el Ghazal, South Sudan. Partisipan adalah anggota komunitas dan tenaga kesehatan. Analisis data dilakukan secara tematik.	Norma tradisional mendorong pasangan untuk memiliki banyak anak sebagai bentuk investasi sosial. Kondom jarang digunakan karena dianggap bertentangan dengan norma keluarga besar. Namun, norma baru tentang jarak kehamilan mulai muncul di komunitas tertentu.
5.	Emily Dansereau, Alexandra Schaefer, Bernardo Hernández, Jennifer Nelson, Erin Palmisano dkk., (2017)	Perceptions of and barriers to family planning services in the poorest regions of Chiapas, Mexico	Kualitatif; 44 FGD melibatkan 292 partisipan di delapan daerah miskin dengan analisis rekursif	Kondom sering dihindari karena dipersepsikan merusak maskulinitas dan dihubungkan dengan ketidaksetiaan. Pria memiliki pengaruh besar dalam keputusan keluarga berencana, sementara diskusi terkait kondom masih dianggap tabu. Perempuan muda merasa kurang didukung dalam diskusi ini.
6.	Reyhaneh Bagheri, Rashidah Shuib, Premalatha Karupiah, Panteá Farvid, Farideh Khalajabadi-Farahani (2020)	A qualitative examination of men's participation in contraceptive use and its barriers in Tehran	Kualitatif dengan 60 wawancara mendalam dengan pria menikah di Teheran, dipilih melalui purposive sampling berdasarkan variasi umur dan status sosial-ekonomi. Analisis menggunakan pendekatan interpretatif.	Kondom dianggap tabu untuk dibahas dalam hubungan suami istri, dengan persepsi negatif seperti berkurangnya kenikmatan seksual. Pria lebih memilih metode lain yang tidak memerlukan diskusi langsung. Sosialisasi terkait kontrasepsi masih terbatas di lingkungan sosial pria.
7.	Marta Bornstein, Sarah Huber-Krum, Marissa Kaloga, Alison Norris (2020)	Messages around contraceptive use and implications in rural Malawi	Kualitatif dengan 30 wawancara mendalam dan 13 FGD dengan peserta dari daerah pedesaan di Lilongwe, Malawi. Partisipan dipilih melalui purposive sampling, dan analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo secara tematik.	Persepsi negatif terhadap kondom berakar pada stigma bahwa kondom hanya untuk hubungan di luar pernikahan. Pria mendukung metode lain, sementara pasangan yang mendiskusikan kontrasepsi cenderung lebih menerima penggunaan kondom. Kontradiksi informasi menjadi tantangan utama.
8.	Francesca Poglia Miletì, Laura Mellini, Brikela Sulstarova, Michela Villani, Pascal	<i>Exploring barriers to consistent condom use among sub-Saharan African young immigrants in Switzerland</i>	Kualitatif, wawancara semi-terstruktur dengan 47 partisipan (24 imigran generasi pertama dan 23 generasi kedua), analisis data menggunakan teori dasar (grounded theory) dengan	Hambatan penggunaan kondom termasuk norma seksual keluarga, ketidaksetaraan gender, serta kurangnya edukasi tentang kontrasepsi. Norma budaya generasi pertama sangat membatasi penggunaan kondom, meskipun generasi kedua menunjukkan peningkatan kesadaran tentang kesehatan reproduksi.

	Singy (2018)		metode perbandingan konstan	
9.	Jefferson Mwaisaka, Lianne Gonsalves, Mary Thiongo, Michael Waithaka, dkk., (2020)	<i>Exploring contraception myths and misconceptions among young men and women in Kwale County, Kenya</i>	Kualitatif, 6 Focus Group Discussions (FGD) dengan 58 partisipan (30 pria, 28 wanita) usia 18–24 tahun, menggunakan skenario (vignette) dan aktivitas menulis, analisis tematik melalui perangkat lunak NVivo	Mitos dan kesalahpahaman tentang kontrasepsi modern, seperti anggapan bahwa kontrasepsi menyebabkan infertilitas atau cacat lahir, menjadi hambatan utama. Norma sosial menempatkan pria sebagai pembuat keputusan utama dalam keluarga, sehingga turut memengaruhi pandangan terhadap kondom dan kontrasepsi lainnya.
10.	Hemat Shafiqullah, Ayako Morita, Keiko Nakamura, Kaoruko Seino (2016)	<i>The family planning conundrum in Afghanistan</i>	Kualitatif, diskusi kelompok terarah dan wawancara semi-terstruktur dengan 861 partisipan, termasuk wanita usia subur, suami, mertua, pemuka agama, dan tenaga kesehatan dari lima provinsi utama Afghanistan, analisis konten	Kontrasepsi modern, termasuk kondom, jarang digunakan meskipun tingkat kesadaran cukup tinggi. Hambatan utama adalah persepsi agama yang melihat kontrasepsi bertentangan dengan Islam, serta kekhawatiran terhadap efek samping dan ketidakcocokan kondom dengan nilai budaya.
11.	Didi Bertrand Farmer, Leslie Berman, Grace Ryan, Lameck Habumugisha, Paulin Basinga, dkk., (2015)	<i>Motivations and Constraints to Family Planning: A Qualitative Study in Rwanda's Southern Kanyona District</i>	Kualitatif, wawancara mendalam dengan pasangan usia subur, menggunakan metode sampling bola salju (snowball sampling), analisis tematik menggunakan perangkat lunak Atlas.ti	Faktor penghambat penggunaan kontrasepsi mencakup norma gender tradisional yang menganggap kontrasepsi adalah "urusan perempuan," akses terbatas, efek samping, biaya transportasi, waktu tunggu yang lama, dan keterbatasan pilihan metode. Dukungan komunitas dan penyedia layanan kesehatan dianggap penting untuk meningkatkan partisipasi kontrasepsi.
12.	Yolandie Kriel, Cecilia Milford, Joanna Cordero, dkk., (2019)	Male partner influence on family planning and contraceptive use: perspectives from community members and healthcare providers in KwaZulu-Natal, South Africa	Penelitian kualitatif; data dikumpulkan melalui 12 <i>Focus Group Discussions</i> (FGD) dengan komunitas (103 partisipan), 2 FGD dengan penyedia layanan kesehatan (16 partisipan), serta 8 wawancara mendalam dengan informan kunci. Data dianalisis menggunakan analisis tematik.	Pria di Afrika Selatan menunjukkan preferensi rendah terhadap kondom karena alasan seperti penurunan kenikmatan seksual dan kecurigaan terhadap pasangan. Namun, beberapa pria mendukung penggunaan kontrasepsi dengan memberikan informasi dan dorongan pada pasangan. Dinamika budaya dan dominasi gender menjadi hambatan utama dalam diskusi dan penggunaan kontrasepsi.
13.	Bakar Omar, Elin C. Larsson, Stefano Calza, Fatumo Osman (2022)	Perceptions of family planning among some Somali men living in Sweden: A phenomenographic study	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenografik; data dikumpulkan melalui <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) yang melibatkan 4 diskusi kelompok dengan 41 pria Somalia berusia 28–59 tahun. Analisis fenomenografik	Pria Somalia di Swedia lebih memilih metode tradisional seperti withdrawal dan metode kalender daripada kondom, karena kekhawatiran terhadap efek samping dan persepsi bahwa kondom bertentangan dengan nilai budaya. Namun, kesadaran tentang manfaat keluarga berencana mulai meningkat, terutama di

			dilakukan untuk mengidentifikasi variasi persepsi partisipan mengenai keluarga berencana.	lingkungan migrasi dengan akses informasi yang lebih baik.
14.	Duygu Karadon , Yilmaz Esmer, Bahar Ayca Okcuoglu, Sebahat Kurutas, dkk., (2021)	Understanding family planning decision-making perspectives of providers and community stakeholders from Istanbul, Turkey	Kualitatif dengan 15 wawancara mendalam dengan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat di Istanbul. Pengambilan sampel purposive, analisis data tematik.	Penggunaan kondom rendah di Turki karena faktor-faktor seperti tekanan sosial, kurangnya edukasi reproduksi, dan persepsi negatif bahwa kondom mengurangi kenikmatan seksual. Namun, upaya meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi perlahan mulai diterima oleh generasi muda.

Pengaruh Norma Sosial dan Agama terhadap Penggunaan Kondom

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan kondom dalam program keluarga berencana adalah norma sosial dan agama yang ada di masyarakat. Penelitian oleh Shafiqullah dkk., (2016) di Afghanistan mengungkapkan bahwa meskipun kesadaran akan kontrasepsi modern cukup tinggi, penggunaan kondom tetap rendah karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal yang serupa ditemukan dalam penelitian Bagheri et al. (2020) di Teheran, di mana adanya tabu budaya dan agama membuat pria enggan untuk membicarakan penggunaan kondom dalam hubungan pernikahan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa norma sosial yang dipengaruhi oleh keyakinan agama memiliki pengaruh yang besar terhadap pilihan kontrasepsi yang digunakan.

Dari temuan ini, peneliti berpendapat bahwa meskipun migrasi dan perkembangan akses informasi meningkatkan kesadaran, norma budaya yang kuat sulit diubah dalam waktu singkat. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan agama perlu dipertimbangkan dalam kampanye promosi kontrasepsi di negara-negara dengan pengaruh agama yang kuat.

Preferensi Budaya terhadap Metode Kontrasepsi

Di banyak negara, preferensi terhadap metode kontrasepsi selain kondom sering kali didorong oleh norma budaya yang lebih mendukung keluarga besar. Penelitian Adewole dkk., (2019) di Nigeria menunjukkan bahwa kultur yang mendukung keluarga besar menjadi salah satu hambatan utama dalam penggunaan kondom, yang sering dianggap mengurangi maskulinitas pria. Di Rwanda, Farmer dkk., (2015) juga menemukan bahwa stigma terhadap kondom memperkuat pandangan bahwa kondom hanya digunakan untuk hubungan di luar pernikahan. Hal ini mengindikasikan bahwa di banyak masyarakat, kondom tidak hanya dipandang sebagai alat

kontrasepsi, tetapi juga sebagai simbol ketidaksetiaan.

Melihat temuan ini, peneliti berpendapat bahwa pendekatan yang lebih berbasis pada norma budaya lokal, yang menekankan manfaat kondom dalam konteks keluarga yang sehat dan aman, mungkin lebih efektif dalam merubah persepsi negatif terhadap kondom. Ini menunjukkan pentingnya peran pemimpin komunitas dan tokoh agama dalam mendukung perubahan persepsi tentang kondom.

Pengaruh Migrasi terhadap Perubahan Sikap terhadap Kondom

Penelitian Döner dkk., (2021) pada pengungsi Suriah di Turki menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap kontrasepsi modern meningkat, norma budaya yang berasal dari negara asal tetap menjadi penghalang utama dalam penggunaan kondom. Hal serupa ditemukan oleh Mileti dkk., (2018) pada imigran Afrika di Swiss, di mana kondom sering dianggap sebagai simbol ketidakpercayaan dalam hubungan pernikahan. Ini menunjukkan bahwa migrasi dapat memperkenalkan akses yang lebih baik terhadap informasi kontrasepsi, namun norma budaya yang sudah lama ada sulit diubah, bahkan di luar negara asal.

Berdasarkan hasil temua tersebut, mempertegas bahwa meskipun migrasi dapat membuka akses informasi dan pilihan kontrasepsi yang lebih baik, faktor sosial dan budaya yang mendalam tetap memengaruhi keputusan individu. Oleh karena itu, program keluarga berencana yang menysasar kelompok migran harus menyertakan pendekatan yang lebih sensitif terhadap norma dan budaya mereka, sambil memberikan pendidikan tentang manfaat kontrasepsi secara lebih komprehensif.

Preferensi Metode Kontrasepsi Berdasarkan Norma Sosial dan Keluarga

Di Kenya, penelitian Abdi dkk., (2021) menunjukkan bahwa pria Muslim lebih memilih

Preferensi Metode Kontrasepsi Berdasarkan Norma Sosial dan Keluarga

Di Kenya, penelitian Abdi dkk., (2021) menunjukkan bahwa pria Muslim lebih memilih metode alami, seperti *withdrawal*, karena kontrasepsi modern dianggap sebagai ancaman terhadap peran gender tradisional dan moralitas. Penelitian Karadon dkk., (2021) di Turki juga mengungkapkan bahwa meskipun ada akses terhadap kontrasepsi modern, banyak pria lebih memilih metode tradisional karena tekanan norma religius dan budaya keluarga. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap metode kontrasepsi sering kali didorong oleh norma sosial yang ada di dalam keluarga dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan temuan tersebut, bahwa untuk meningkatkan penggunaan kondom dalam program keluarga berencana, perlu ada upaya untuk mengubah pandangan yang menganggap penggunaan kondom sebagai pelanggaran terhadap norma keluarga. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan yang menekankan bahwa kontrasepsi tidak hanya tentang pengendalian kelahiran, tetapi juga tentang kesehatan reproduksi yang lebih baik untuk pasangan suami istri.

Dominasi Pria dalam Pengambilan Keputusan Keluarga Berencana

Di banyak negara, pria memainkan peran dominan dalam pengambilan keputusan keluarga berencana. Penelitian Kane dkk., (2016) di Sudan Selatan menunjukkan bahwa meskipun ada norma baru yang mendukung jarak kehamilan, pria tetap menjadi pengambil keputusan utama dalam keluarga berencana. Demikian pula, penelitian Kriel dkk., (2019) di Afrika Selatan menunjukkan bahwa perempuan sering kali dibatasi dalam memilih metode kontrasepsi, termasuk kondom, karena pengaruh dominasi pria dalam keputusan tersebut.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga berencana menjadi sangat penting untuk meningkatkan penggunaan kondom. Program-program keluarga berencana harus melibatkan pria dan wanita secara setara dalam diskusi dan keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi. Selain itu, pendidikan tentang pentingnya berbagi tanggung jawab dalam keluarga berencana harus diperkuat, baik bagi pria maupun wanita.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa faktor sosial budaya secara signifikan memengaruhi keputusan pria dalam penggunaan kondom pada program keluarga berencana. Di Asia, nilai-nilai religius dan norma keluarga patriarkal menjadi hambatan utama, sementara di Afrika, norma budaya yang mendukung keluarga besar serta

persepsi maskulinitas memainkan peran penting. Meski demikian, terdapat indikasi perubahan sikap terhadap keluarga berencana di kedua wilayah, terutama dengan meningkatnya akses informasi kontrasepsi.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan berbasis budaya yang melibatkan pemimpin komunitas, khususnya tokoh agama, serta program edukasi yang inklusif gender. Strategi ini diharapkan mampu mempromosikan tanggung jawab bersama dalam keluarga berencana dan mengurangi stigma terhadap penggunaan kondom. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis komunitas dan potensi penerapannya di berbagai konteks sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, B., Okal, J., Serour, G., & Temmerman, M. (2021). Muslim men's perceptions and attitudes on family planning: a qualitative study in Wajir and Lamu counties in Kenya. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2021.1893890>
- Adewole, O. G., Omotoso, K. O., & Asa, S. S. (2019). Contextual and Social Factors Influencing Male Fertility in Nigeria. *International Quarterly of Community Health Education*, 40(3), 247–260. <https://doi.org/10.1177/0272684X19875022>
- Asif, M. F., Pervaiz, Z., Afridi, J. R., Abid, G., & Lassi, Z. S. (2021). Role of husband's attitude towards the usage of contraceptives for unmet need of family planning among married women of reproductive age in Pakistan. *BMC Women's Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01314-4>
- Bagheri, R., Shuib, R., Karupiah, P., Farvid, P., & Khalajabadi-Farahani, F. (2020). A qualitative examination of men's participation in contraceptive use and its barriers in Tehran. *Journal of Biosocial Science*. <https://doi.org/10.1017/S0021932020000589>
- BKKBN RI. (2023). *DATA JUMLAH PUS PESERTA KB MENURUT METODE KONTRASEPSI MODERN: PEMUTAKHIRAN PENDATAAN KELUARGA*. <https://portalpk.bkkbn.go.id/tabulasi/IKB/Tabel10>
- Bornstein, M., Huber-Krum, S., Kaloga, M., & Norris, A. (2020). Messages around contraceptive use and implications in rural Malawi. *Culture, Health and Sexuality*, 23(8), 1126–1141. <https://doi.org/10.1080/13691058.2020.1764625>
- Chekole, M. K., Kahsay, Z. H., Medhanyie, A. A.,

- Gebreslassie, M. A., & Bezabh, A. M. (2019). Husbands' involvement in family planning use and its associated factors in pastoralist communities of Afar, Ethiopia. *Reproductive Health*, *16*(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0697-6>
- Dansereau, E., Schaefer, A., Hernández, B., Nelson, J., Palmisano, E., Ríos-Zertuche, D., Woldeab, A., Zúñiga, M. P., Iriarte, E. M., Mokdad, A. H., & El Bcheraoui, C. (2017). Perceptions of and barriers to family planning services in the poorest regions of Chiapas, Mexico: A qualitative study of men, women, and adolescents. *Reproductive Health*, *14*(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0392-4>
- de la Vara-Salazar, E., Suárez-López, L., Rivera, L., & Lazcano-Ponce, E. (2018). Providers perspective and geographic and institutional factors associated with family planning counseling. *Sexual and Reproductive Healthcare*, *16*, 33–38. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2018.01.005>
- Döner, P., & Şahin, K. (2021). This is not my decision; I have no alternative. Perceptions and experiences of marriage age and family planning among Syrian women and men: A primary care study. *Primary Health Care Research and Development*, *22*. <https://doi.org/10.1017/S1463423621000220>
- Farmer, D. B., Berman, L., Ryan, G., Habumugisha, L., Basinga, P., Nutt, C., Kamali, F., Ngizwenayo, E., Fleur, J. S., Niyigena, P., Ngabo, F., Farmer, P. E., & Rich, M. L. (2015). *Motivations and Constraints to Family Planning: A Qualitative Study in Rwanda's Southern Kayonza District*. www.ghspjournal.org
- Handayani, F. (2017). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SUAMI DENGAN PENGGUNAAN KONDOM DI DESA BUKIT MELINTANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, *1*(Vol. 1 No. 1 (2017): APRIL 2017), 37–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v1i1.88>
- Kane, S., Kok, M., Rial, M., Matere, A., Dieleman, M., & Broerse, J. E. (2016). Social norms and family planning decisions in South Sudan. *BMC Public Health*, *16*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3839-6>
- Karadon, D., Esmer, Y., Okcuoglu, B. A., Kurutas, S., Baykal, S. S., Huber-Krum, S., Canning, D., & Shah, I. (2021). Understanding family planning decision-making: perspectives of providers and community stakeholders from Istanbul, Turkey. *BMC Women's Health*, *21*(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01490-3>
- Kriel, Y., Milford, C., Cordero, J., Suleman, F., Beksinska, M., Steyn, P., & Smit, J. A. (2019). Male partner influence on family planning and contraceptive use: Perspectives from community members and healthcare providers in KwaZulu-Natal, South Africa. *Reproductive Health*, *16*(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0749-y>
- Mileti, F. P., Mellini, L., Sulstarova, B., Villani, M., & Singy, P. (2018). Exploring barriers to consistent condom use among sub-Saharan African young immigrants in Switzerland. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, *31*(1), 113–116. <https://doi.org/10.1080/09540121.2018.1526371>
- Mwaisaka, J., Gonsalves, L., Thiongo, M., Waithaka, M., Sidha, H., Agwanda, A., Mukiira, C., & Gichangi, P. (2020). Exploring contraception myths and misconceptions among young men and women in Kwale County, Kenya. *BMC Public Health*, *20*(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09849-1>
- Omar, B., Larsson, E. C., Calza, S., & Osman, F. (2022). Perceptions of family planning among some Somali men living in Sweden: A phenomenographic study. *Sexual and Reproductive Healthcare*, *32*. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2022.100732>
- Rahayu, S., Romadlona, N. A., Utomo, B., Aryanty, R. I., Liyanto, E., Hidayat, M., & Magnani, R. J. (2023). Reassessing the level and implications of male involvement in family planning in Indonesia. *BMC Women's Health*, *23*(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02354-8>
- Shafiqullah, H., Morita, A., Nakamura, K., & Seino, K. (2016). The family planning conundrum in Afghanistan. In *Health Promotion International* (Vol. 33, Issue 2, pp. 311–317). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/heapro/daw081>
- Sinai, I., Omoluabi, E., Jimoh, A., & Jurczynska, K. (2020). Unmet need for family planning and barriers to contraceptive use in Kaduna, Nigeria: culture, myths and perceptions. *Culture, Health and Sexuality*, *22*(11), 1253–1268. <https://doi.org/10.1080/13691058.2019.1672894>
- Surinati, I. D. A. K., Mayuni, I. G. A. O., & Putra, I. K. S. (2015). *FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA JUMLAH PRIA MENJADI AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA*.
- Taloko, C. P. O., Tendean, L. E. N., & Manampiring, A. E. (2022). Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Partisipasi Pria (Vasektomi) pada Program Keluarga Berencana di Provinsi Sulawesi Utara. *E-CliniC*, *11*(1), 11–18. <https://doi.org/10.35790/ecl.v11i1.44265>
- United Nations Department of Economic and Social Affairs Population Division. (2022). *World Family Planning 2022: Meeting the changing needs for family planning:*

Contraceptive use by age and method.
https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/files/documents/2023/Feb/undesapd_2022_world-family-planning.pdf